

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Dilatarbelakangi oleh program yang dicanangkan oleh PBB yakni SDGs poin 4 dan 6 yang bertujuan dalam hal pendidikan inklusif dan program *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) diharapkan seluruh manusia mendapatkan akses terkait tujuan tersebut pada tahun 2030. Dukungan dari Pemerintah Indonesia direalisasikan dengan program GSS, dimulai dengan membina beberapa sekolah untuk menyelenggarakan program tersebut.

Dari hasil temuan dan pembahasan yang telah di paparkan pada bab IV dan V, maka kesimpulan dari penelitian ini mendapati bahwa implementasi program WASH di Indonesia khususnya pada jenjang pendidikan dasar dilaksanakan melalui program Gerakan Sekolah Sehat (GSS). Adapun kegiatan yang mendukung program WASH pada GSS yakni pada dimensi sehat lingkungan, diantaranya pemahaman mengenai pentingnya cuci tangan yang benar, pemahaman makanan bergizi, manfaat olahraga, dan memilah sampah sesuai dengan jenisnya dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan yang mendalam tentang gaya hidup sehat yang termasuk kedalam aspek *head (cognitive) competencies*. Kegiatan selanjutnya yang meliputi aspek *hands (active) competencies* diantaranya dengan melaksanakan jadwal duta kebersihan setiap minggunya serta melaksanakan peregangan pada sela-sela jam pelajaran, hal ini meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan kepuasan emosional, terutama ketika siswa melihat hasil dari usahanya sendiri dengan melihat lingkungan yang lebih bersih atau tubuh yang lebih sehat. Pada aspek *hands (active) competencies* diimplementasikan dengan kegiatan pembiasaan permainan rakyat di kemas dalam berbagai permainan tradisional khususnya permainan tradisional Jawa Barat serta pemeliharaan kebersihan dengan kegiatan duta kebersihan yang melibatkan keterampilan motorik halus dan kasar. Hal ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam menjaga lingkungan serta memanfaatkan dan memelihara fasilitas sanitasi di sekolah dengan baik. Ketika melaksanakan wudhu sebelum shalat fardhu atau dhuha berjamaah,

terlihat bahwa tidak ada siswa yang memainkan kran air bahkan air digunakan secukupnya dan penggunaannya pun dilakukan secara tertib bergantian dengan siswa yang lainnya hal ini mencerminkan aspek *spirit competencies* atau *learning to live together* yang berarti siswa belajar untuk berkembang menjadi pribadi yang utuh dan dapat hidup berdampingan dengan sesama serta memahami hakikat dirinya sebagai makhluk sosial.

Setelah menyelenggarakan program sederhana terkait WASH di sekolah dasar yang disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada. Adapun unsur ekoliterasi yang mulai muncul dari siswa di sekolah tersebut diantaranya, kebiasaan siswa membawa bekal makanan dan tumbler ke sekolah, temuan ini mencerminkan aspek *Adopt Patterns of Production, Consumption, and Reproduction* yang mengubah perilaku manusia dalam mengonsumsi sumber daya alam dan mendukung keberlanjutan dalam setiap aspek kehidupan, baik melalui kebijakan, praktik sehari-hari, maupun pendidikan. Temuan selanjutnya yang mengandung aspek *Respect for Earth* yang mencerminkan etika lingkungan serta aksi manusia untuk menghadapi isu-isu lingkungan dengan pemahaman siswa yang cukup baik mengenai jenis-jenis sampah organik dan anorganik, namun terkendala dalam penerapannya di sekolah karena kurangnya fasilitas tong sampah untuk memilah sampah. Tak hanya sampai disitu, siswa di sekolah ini memulainya dengan kegiatan pengumpulan sampah plastik yang kemudian dibuat menjadi ecobrick yang merupakan kegiatan terkait P5. Dan yang terakhir, pada aspek *Care for life* dalam mengintegrasikan antara pengetahuan ekologi dan perhatian terhadap kehidupan dibutuhkan rancangan pembelajaran lingkungan yang berkelanjutan karena pada proses kegiatan WASH di sekolah tersebut, peneliti belum menemukan karakter siswa yang memiliki sikap dalam memutuskan memilih makanan organik, menegur teman yang melakukan tindakan tidak ramah lingkungan.

Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk berjalannya program tersebut dan dapat disebarkan secara merata di tiap satuan pendidikan. Dibutuhkan strategi yang lebih sistematis dan terstruktur untuk pembelajaran mengenai pendidikan berkelanjutan. Edukasi yang intensif,

penyediaan fasilitas yang memadai, pengelolaan jadwal kegiatan dan pembersihan yang baik, serta pembangunan budaya kebersihan di sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, dan aman bagi semua penghuni sekolah.

6.2 Saran

Berikut merupakan saran dari peneliti terkait penelitian yang telah dilaksanakan:

1. Sekolah harus memiliki komitmen yang tinggi dalam penyelenggaraan program terkait pendidikan lingkungan yang berbasis ekoliterasi.
2. Orang tua harus lebih memperhatikan, lebih menganjurkan, dan lebih ikut berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan lingkungan anak mereka dan memberikan penerangan yang jelas apa yang akan anak mereka dapat jika anak mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan peduli lingkungan.
3. Seluruh pihak yang terkait berperan secara aktif dan turut andil dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mengenai program pendidikan lingkungan.
4. Untuk perguruan tinggi yang dapat melakukan langkah penting dalam membentuk generasi yang peduli terhadap lingkungan sejak dini. Dapat berkontribusi besar melalui penelitian, pengembangan kurikulum, serta kerja sama dengan sekolah-sekolah untuk mengedukasi anak-anak mengenai isu-isu lingkungan dan keberlanjutan.
5. Diharapkan adanya pelatihan dan pemberdayaan guru mengenai pendidikan lingkungan berbasis kurikulum yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas maupun sekolah.
6. Sekolah dapat berkolaborasi dengan pemerintah setempat dan melibatkan komunitas serta lembaga lingkungan guna berjalannya aktivitas yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan ekoliterasi.